

## **Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam**

**Ahmad Miftahudin Thohari**

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

e-mail: ahmadthohsari831@gmail.com

### **Abstract**

*The environment or nature has an important position for human life. Without nature, man can be said to be impossible to live. Nature is a place where humans live, so maintaining, caring for, and beautifying the existence of nature into something that must be done by humans. Man is an integral part of nature itself. So that humans have a responsibility to maintain and preserve it. However, when technological sophistication and the advancement of civilization reached the heart of human consciousness in the modern era, it became the cause of environmental damage (environmental crisis). And, today the environmental crisis has become a vital problem for human life. It then demands the return of human awareness of the fate of nature or the environment in various ways. Through the library research method in this article intends to provide a description of how the concept of environmental wisdom (ecosophy) java man positions nature in his life consciousness, following also presented some Javanese traditions related to respect and preservation of nature as an entity that has given it life.*

**Keywords:** *Nature, Environmental Crisis, Java Man.*

### **Abstrak**

Lingkungan hidup atau alam memiliki posisi penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya alam, manusia bisa dikatakan mustahil bisa hidup. Alam adalah tempat di mana manusia bertempat tinggal, sehingga menjaga, merawat sekaligus memperindah keberadaan alam menjadi sesuatu yang harus dilakukan manusia. Manusia adalah bagian integral dari keberadaan alam itu sendiri, sehingga manusia mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikannya. Namun, ketika kecanggihan teknologi dan majunya peradaban sampai pada jantung kesadaran manusia di era modern, justru menjadi sebab terjadinya kurasaan-kerusakan lingkungan (krisis lingkungan). Dan, dewasa ini krisis lingkungan sudah menjadi problem vital bagi kehidupan manusia. Hal ini kemudian menuntut kembalinya kesadaran manusia akan nasib alam atau lingkungan hidup dengan berbagai macam cara. Melalui metode *library* research dalam artikel ini bermaksud memberikan deskripsi tentang bagaimana konsep kearifan lingkungan (ecosophy) manusia Jawa memposisikan alam di dalam kesadaran hidupnya, berikut dipaparkan pula beberapa tradisi masyarakat Jawa kaitannya dalam penghormatan dan pelestarian terhadap alam sebagai entitas yang telah memberikannya kehidupan.

**Kata Kunci:** Alam, Krisis Lingkungan, Manusia Jawa.

## PENDAHULUAN

Manusia mustahil melepaskan hidupnya dari alam. Alam bagi manusia berposisi sebagai lingkungan hidup. Dalam istilah Yunani Kuno, lingkungan hidup diistilahkan dengan kata "*oikos*", yang memiliki arti tempat tinggal atau habitat untuk tinggal. (S. Keraf, 2014) Alam atau lingkungan hidup itu sendiri adalah tempat bagi berlangsungnya setiap kehidupan makhluk hidup. Terutama sekali bagi manusia. (Asmara, 2013) Alam adalah wujud atau dimensi pertama dari kehidupan manusia. Bagi manusia lingkungan hidup bukan saja berfungsi sebagai habitat tempat tinggal, akan tetapi juga tempat di mana ia dapat menyejahterakan kehidupannya.

Keberadaan alam menyumbang sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam bisa dikatakan merupakan kekayaan paling utama yang dapat memberikan "kenikmatan" bagi manusia, khususnya. Begitu pentingnya keberadaan alam membuat manusia mustahil bisa hidup tanpa adanya alam. Maka, kehancuran akan ekosistem adalah kehancuran bagi kehidupan itu sendiri.

Dalam khazanah Jawa, alam memiliki posisi istimewa bagi manusia Jawa, bahkan hubungan antara manusia Jawa dengan alam memiliki posisi hubungan amat intim. Manusia adalah sebagai *jagad alit*, sedangkan alam semesta adalah *jagad agung*. Sinergi antara *jagad alit* dan *jagad agung* inilah yang selalu dijaga dalam kesadaran manusia Jawa. (Asmara, 2013) Itu tergambar dalam tradisi-tradisi yang telah

diwariskan oleh para leluhur Jawa, misalnya dalam praktik upacara sedekah bumi, sedekah laut, serta model tradisi do'a-do'a lainnya. (Gusmian, 2020)

Alam adalah satu entitas paling istimewa dalam kesadaran hidup manusia. Pun, dalam sejarah diceritakan para filsuf Yunani Kuno menjadikan alam (*cosmos*) sebagai basis *concern* pemikiran filsafat. Perenungan tentang hakikat keberadaan alam selalu dilakukan. Filosofi dalam memandang alam dinilai sebagai satu jenis pekerjaan yang bulat. (Hatta, 1986) Posisi penting alam senantiasa dijadikan objek bahasan sampai akhirnya di era modern di mana kehidupan manusia mulai berangsur-angsur canggih, alam seperti kehilangan dimensi magis-nya.

Dalam era modern, sebagaimana perkataan Budi Hardiman, manusia modern dengan segala pencapaian pemikiran teknis-teknologisnya telah membunuh "alam yang bernyawa" melalui desakralisasi dan berlanjut pada konstruksi pranata-pranata sosial lewat perilaku-perilaku sekularisasi. Manusia tidak lagi berada pada ruang yang bersifat sosio-mistis, akan tetapi menjadi sosok yang kehilangan pegangan tradisinya dalam melihat dan menempatkan entitas alam. (Hardiman, 2003) Alhasil, meski dunia modern menyumbang "warna baru" yang begitu canggih dalam persentuhannya dengan kehidupan manusia, di sisi lain dunia modern juga telah melahirkan kerusakan bagi alam.

Hingga dewasa ini, alam mengalami kejahatan eksploitasi dalam kadar ekstra, dan itu adalah ulah dari paradigma berpikir manusia modern yang memandang alam adalah sumber daya yang bisa mendatangkan banyak kekayaan. Globalisasi kemudian menjadi wacana yang begitu membahayakan lingkungan hidup. Bahkan tidak hanya mengakibatkan bencana ekologis, munculnya *trend* globalisasi juga menjadi bencana yang bisa melunturkan kelestarian budaya-budaya luhur yang ada pada masyarakat.

Arus globalisasi selain secara nyata berbahaya bagi lingkungan, di sisi yang lain juga berbahaya secara kultur masyarakat, dan bukan tidak mungkin akan juga melahirkan patologi sosial. Apalagi masuknya budaya globalisasi sebagai narasi besar gerakan modernisme menjadikan masyarakat banyak melakukan imitasi budaya-budaya Barat, yang kemudian membuat pola tingkah laku masyarakat kita banyak mengalami kelunturan budaya. Kita seperti menjadi tumbal sebuah zaman yang dikehendaki oleh Barat dalam hal kebiasaan hidup.(Efendi, Sahrul, & Salma, 2020) Dan dalam hal ini, ketidakmampuan kita dalam memahami dan menghadapi budaya global membuat banyaknya lahir problem-problem lingkungan.

Hantu-hantu antroposentrisme muncul sebagai asal mula kerusakan lingkungan. Antroposentrisme menjadi salah satu etika yang melihat bahwa manusia adalah pusat ekosistem. Pandangan ini memiliki nilai tertinggi dan menentukan posisi alam dalam model berpikir manusia modern. Inilah

yang kemudian menjadikan manusia tamak dan merusak alam. Sebab, alam hanya dilihat sebatas hanya sebagai objek, alat dan sarana bagi pemuas kebutuhan manusia.(Yusuf, 2017)

Masalah mendasar dalam krisis lingkungan yang diwarisi oleh era modern dalam sebuah tulisannya, Passmore, membagi permasalahan lingkungan dunia dewasa ini ke dalam empat kategori, yaitu: *Pollution* (Polusi), *The Depletion of Natural Resource* (penipisan sumber daya alam), *The Destruction of Species* (musnahnya berbagai jenis spesies akibat ulah manusia), dan *Over Population* (populasi umat manusia yang semakin banyak). Keempat problem tersebut menjadi kekhawatiran akut bagi para aktifis lingkungan hidup (*eco-thinker*) di seluruh dunia. Pandangan modern yang memposisikan manusia lebih utama di atas alam, menjadikan alam sebagai entitas yang harus ditaklukkan (dieksploitasi).(Quddus, 2012)

Dalam dampaknya terhadap lingkungan hidup, adanya pembukaan lahan, polusi pabrik sampai efek rumah kaca menjadi fenomena yang mengancam udara bersih bagi manusia. Krisis ekologis menjadi krisis yang paling mengkhawatirkan dan sekaligus menjadi isu yang banyak jadi perbincangan dalam era dewasa ini. Krisis lingkungan tentu juga akan menimbulkan multi-efek berkelanjutan, dan sudah pasti tidak hanya pada sektor lingkungan itu sendiri.

Polemik Wadas akhir-akhir ini misalnya, menggambarkan bagaimana bukan hanya pada sektor lingkungan hidup saja yang terdampak, tetapi juga sektor ekonomi dan bahkan sektor

keamanan sosial pun ikut terimbas. Manusia adalah perancang kerusakan alam. Tak ayal kalau sudah demikian yang terjadi, wacana atau konsep-konsep tentang etika lingkungan, ekofeminisme, *ecosophy*, *ecothology*, sampai tradisi-tradisi berbasis kearifan lokal menjadi cara baru kaitannya dalam rangka untuk merestorasi krisis yang terjadi pada alam (lingkungan).

Seperti diketahui bersama, bahwa sudah tidak bisa dibantah lagi isu mengenai krisis lingkungan benar-benar telah menjadi problem global yang menyita perhatian masyarakat dunia dewasa ini. Masyarakat secara global sudah mulai menyadari bahwa industrialisasi dan pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan ekonomi dan praktik-praktik kapitalis lainnya telah mengancam masa depan kehidupan planet bumi, terutama dalam konteks lingkungan hidup.

Banyak kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi dan secara berkelanjutan terus berkembang dengan skala yang sifatnya ekstensif (meluas), yang pada akhirnya menuntut masyarakat global mau tidak mau harus bersatu dalam rangka menghadapi adanya potensi kerusakan lingkungan yang lebih masif dengan berbagai macam cara maupun disiplin keilmuan yang beragam. (Maftukhin, 2016)

Oleh karenanya, dalam hal ini termasuk tradisi kearifan lokal yang terdapat dalam tubuh kehidupan masyarakat di berbagai daerah tentang bagaimana cara mereka berhubungan dengan alam, bisa menjadi salah satu alternatif guna memberikan solusi akan adanya bahaya kerusakan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan yang telah lama menjadi budaya dari masyarakat sesuai dengan penemuan filosofinya diharapkan mampu untuk menyelamatkan alam dari kerusakan.

Minimal dapat membangunkan kesadaran manusia bahwa alam adalah bagian terpenting bagi berlangsungnya kehidupan, dan oleh karena itu, alam harus ditempatkan dan diperlakukan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, tradisi kearifan lokal di sini berposisi sebagai pembangun kesadaran manusia akan segi manfaat dan peran penting alam dalam ekosistem hidup manusia. (Sufia, Sumarmi, & Amirudin, 2016) Kearifan lokal atau bisa disebut juga kearifan tradisional merupakan segala bentuk suatu pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang membimbing perilaku manusia dalam di dalam komunitas kehidupan secara ekologis. (Dan & Hendriawan, 2016)

Maka dalam tulisan ini, penulis mencoba memberikan ulasan secara deskriptif dari beberapa literatur mengenai bagaimana manusia Jawa memosisikan alam sebagai satu entitas yang sejajar dalam kehidupan para makhluk, sehingga salah satu filosofi hidup manusia Jawa yang terluhur adalah bisa hidup selaras dengan alam. Bagi manusia Jawa sendiri, alam adalah hasil proses emanasi yang diberlangsungkan Tuhan, dengan begitu alam merupakan bagian dari adanya Tuhan itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alam dalam Posisi Kesadaran Manusia Jawa

Bagi manusia Jawa, orang yang merusak alam, pada hakikatnya adalah merusak ciptaan Tuhan, di mana perilaku perusakan yang dilakukannya itu adalah sama dengan tindakan yang menghina Tuhan. Mereka yang merusak alam adalah mereka yang tidak menghargai Tuhan, dalam hal ini berarti menghina. Begitupun sebaliknya, mereka yang merawat ciptaan Tuhan, dalam hal ini alam, adalah mereka yang mencintai Tuhan itu sendiri. (Gusmian, 2020)

Dengan keluhuran filosofi hidup manusia Jawa, manusia Jawa mempunyai kesadaran yang cukup tinggi dalam kaitannya menyelaraskan perilaku kehidupannya dengan pola gerak alam. Sehingga hubungan antara manusia Jawa dengan alam memiliki posisi yang intim. (Gusmian, 2020) Manusia Jawa secara arif memiliki kesadaran amat luhur dalam menjadikan alam sebagai sesama teman hidup. Sebagaimana bumi diposisikannya layaknya ibu yang telah memberikan rasa cinta dan kasih sayang untuk membesarkannya. Ibarat ibu, maka bumi harus yang selalu dihormati. (Nugroho & Elviandri, 2018)

Alam bagi manusia adalah sesama makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dan dilestarikan keberadaannya. Sebagaimana *dulur mbarep* (saudara sulung), alam harus dihormati, dan manusia tidak boleh berlaku semena-mena. Sama halnya dengan makhluk-makhluk lain yang mempunyai *ruh* (jiwa), alam juga memiliki jiwa, yang karenanya alam

juga punya (*iradah*) kehendak sebagaimana makhluk pada umumnya. Dalam pandangan Damarjati Supajar, mengatakan alam adalah sebagai suatu sistem celupan atau suatu transformasi diri penguji kebenaran di dalam kehendak Sang Maha Pencipta. (Alwi, 2020)

Dengan begitu, bagi manusia Jawa, alam harus diperlakukan bukan sebagai benda mati yang tak memiliki jiwa. Konsep *Memayu Hayuning Bawana* (istilah yang bisa dipadankan dengan konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam Islam, yang tujuannya sama-sama adalah untuk melestarikan, memperindah dan menyelamatkan kehidupan di bumi) yang digagas oleh manusia Jawa dalam hal ini bisa dinilai sebagai representasi akan cita-cita hidup manusia Jawa di atas bumi. Dan, itu menjadi salah satu warisan filosofi atau pandangan hidup manusia Jawa, terutama dalam memandang dan menempatkan alam. Konsep Mamayu hayuning bawana sendiri yang bertujuan menciptakan kemakmuran di bumi merupakan cerminan langsung perilaku masyarakat Jawa dalam upayanya menyelaraskan tatanan yang berdasar pada harmonisasi antara jagad alit (mikrokosmos) dan jagad agung (makrokosmos). (Nugroho & Elviandri, 2018)

Dengan warisan filosofi yang demikian, maka bisa disebut bahwa manusia Jawa benar-benar memiliki hubungan amat lekat dengan alam. Kedekatan itu tercermin dalam pandangan manusia Jawa yang memandang tanah dan air sebagai bagian dari cara seorang hamba berupaya untuk mengenal Tuhannya dan sekaligus sebagai ajang untuk bersyukur atas rahmat Tuhan. Sebab

dari tanah dan air itulah manusia bisa memberlangsungkan kehidupannya. Dan sebagai sumber utama kehidupan sekaligus sebagai sarana terpenuhinya segala kebutuhan primer dalam hidup keberadaan alam (air dan tanah) harus dilestarikan, tanpa boleh merusaknya.(Gusmian, 2020)

Tentu hal demikian itu terkait tentang etika dalam upayanya manusia berperilaku terhadap alam. Ini berhubungan erat dengan sikap batin yang tepat. Tanpa adanya sikap batin yang tepat, tentu tindakan dan perilaku manusia juga tidak akan bisa tepat. Ini erat kaitannya dengan daya spiritualitas manusia Jawa yang tinggi dalam pengelolaan sikap batin. Dalam pandangan hidup manusia Jawa sendiri, setidaknya ada dua hal sikap batin yang berpotensi menciptakan malapetaka dalam kehidupan manusia, yakni nafsu (*nepsu*) atau dalam hal ini sesuatu hal yang mendorong manusia untuk berbuat keburukan dan egoisme diri (sikap pamrih).(Suseno, 19841)

Oleh karena itu, manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya dan terjaga dari sikap pamrih sebagai pilihan sikap batin yang tepat. Apa yang menjadi sikap batin (pikiran, pemahaman) dari manusia tentu itu jugalah yang akan melahirkan suatu tindakan secara lahiriah. Demi keselarasan hidup yang sejati, manusia Jawa harus mempunyai sikap rendah hati, mawas diri, dan bersahaja.(Siswanto, 2010) Manusia yang tidak bisa mengontrol dan mengendalikan nafsu egoisme dirinya, maka manusia semacam itu akan membahayakan lingkungan sekitar, baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

Sikap batin yang tepat di sini, berhubungan erat dengan kesadaran manusia akan hal-hal yang sifatnya metafisik. Sesuatu yang berada di dimensi di luar pancaindera manusia. Sesuatu yang erat kaitannya dengan kepercayaan dan keyakinan. Dalam tradisi Jawa sendiri misalnya, ada satu kepercayaan dengan konsep *sing mbau rekso*(Gusmian, 2020) (*Sing mbau rekso*, sosok yang menjaga. *Mbau* berasal dari kata bau yang artinya 'bahu' yang secara simbolik merujuk pada kekuatan fisik. Adapun *rekso* artinya menjaga) di tiap-tiap tempat yang berposisi bisa memberikan sumber kehidupan, misalnya di pohon besar, telaga, sendang, yang itu dilihat dan dinilai adalah sebagai bentuk simbolik dari kesadaran manusia Jawa terhadap adanya rahmat Tuhan.

Kesadaran seperti itu, bila dilekatkan pada alam, seperti gunung, pohon, dan air, pada hakikatnya adalah bermaksud memberitahukan mengenai potensi-potensi alam sesuai dengan *sunatullah* yang melekat pada tempat-tempat tersebut. Tidak hanya manusia saja yang memiliki jiwa, segala makhluk ciptaan-Nya juga mempunyai jiwa. Oleh karenanya, sebagai ekspresi tindak religinya masyarakat Jawa kemudian memberikan sesaji di tiap-tiap tempat yang dinilai keramat (*wingit*).(Toha, n.d.) Sebagai upaya tersendiri dari masyarakat Jawa untuk menghormati keberadaan dan kemuliaan alam.

Potensi yang terdapat pada tempat-tempat itu tidak berarti untuk dijauhi secara serta merta, tetapi sebaliknya adalah justru untuk harus dirawat dan dilestarikan. Sebab, pada dasarnya tempat-tempat tersebut yang memberikan manfaat bagi kehidupan

umat manusia. Misalnya saja air yang ada di sungai, danau, telaga atau laut. Kemudian pohon-pohon besar yang akarnya menghujam dan merambah kuat ke dalam tanah bisa menjadi penyerap dan bisa mengumpulkan sumber-sumber air yang ada di sekitarnya, sehingga masyarakat dapat mengonsumsinya.(Gusmian, 2020)

Ini sangat penting untuk dipahami, utamanya sebagai langkah awal guna membangun kesadaran manusia kembali akan pentingnya alam dalam kehidupan manusia. Problem lingkungan sebagaimana yang banyak terjadi dewasa ini, tentu tidak dapat dicegah dengan cara-cara yang sifatnya teknis semata. Kesadaran hidup manusia atas pentingnya alam sekaligus pelestarian lingkungan hidup satu goal utama yang harus dibangun bersama-sama. Karena antara manusia dengan alam mempunyai hubungan dinamis yang sifatnya saling mempengaruhi kelangsungan hidup.(Fitriani, 2014)

Sebab, bagaimana mungkin manusia berkenan melestarikan alam, kalau dalam ruang bawah sadarnya saja tidak terbangun kesadaran akan pentingnya alam sebagai lingkungan hidup. Kesadaran manusia tentang pengelolaan alam sebagai lingkungan hidup menjadi sesuatu yang mutlak untuk dibangun dan dipahami. Sejatinya antara alam dan manusia adalah gambaran hubungan yang saling dialektis-sistematis dan bermuara pada kepentingan kehidupan manusia itu sendiri.(Niman, 2016)

Mengapa kemudian kesadaran akan pentingnya alam sebagai lingkungan hidup harus terbangun? Hal tersebut dikarenakan sebagai upaya guna

menegaskan bahwa manusia perlu mengubah perspektif berikut makna filosofinya terhadap alam, termasuk guna memupuk rasa empati dengan perilaku yang bertanggungjawab dengan tidak mementingkan kebutuhan atas dirinya sendiri, serta dalam rangka menghormati alam dengan cara meningkatkan etika lingkungan. Etika lingkungan menjadi penting dimiliki manusia karena manusia hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk lainnya.(Julius & Nagel, 2020)

Etika lingkungan adalah satu jenis etika paling vital untuk dimiliki manusia selain etika kemanusiaan, karena berhubungan keselamatan hidup bersama. Dalam etika lingkungan setiap benda di alam semesta dipandang mempunyai hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang.(A. S. Keraf, 2010) Dengan demikian, alam sebagaimana halnya makhluk lainnya juga mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja hanya lantaran kehidupan manusia yang memang bergantung pada alam, tetapi juga karena kenyataan atau fakta ontologis yang menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian integral dari keberadaan alam itu sendiri.

Oleh karenanya, prinsip menghormati alam merupakan bentuk tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Tanggung jawab tersebut bukan saja dinisbahkan secara individu semata, melainkan juga secara kolektif dalam kesadaran hidup masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki warisan-warisan tradisi dalam pola hubungannya dengan alam. Hal demikian ini biasanya dilestarikan dan dihayati melalui praktik budaya atau tradisi. Budaya dan tradisi yang

dipahami secara mistis di sini adalah bagian dari model etika lingkungan yang biasa dilakukan masyarakat guna menghormati alam.(Niman, 2016)

Itu tergambar pula dalam tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur Jawa. Dalam konsep filosofi hidup Jawa, yang terpatrit dalam filosofi *Tri Hita Karana*(Gusmian, 2020) (*Tri Hita Karana*, merupakan konsep kosmologi mengenai kebahagiaan yang tercipta karena tiga penyebab. *Tri* artinya tiga; *hita* artinya kebahagiaan; dan *karana* artinya penyebab. Tiga penyebab yang dimaksud adalah: hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya), mengatakan bahwa ada tiga penyebab lahirnya kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan yang bisa diraih oleh manusia.(Dalem, 2015) Salah satunya adalah hubungan manusia dengan alam, sebagai salah satu cara manusia agar bisa mendapatkan kebahagiaannya. Manusia Jawa meyakini bahwa untuk bisa mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, manusia harus bisa menjaga hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan.

Ketiga hubungan itu mesti bisa saling berkaitan antar satu sama lain, sehingga ketiga hubungan ini harus seimbang dan selaras. Tidak bisa kiranya manusia hanya berhubungan baik dengan manusia saja, sedangkan dengan alam merusak. Pun sebaliknya. Dalam upayanya berhubungan baik dengan Tuhan, manusia mutlak harus berhubungan baik pula dengan alam dan sesama manusia yang lain. Sebagaimana prinsip hidup rukun masyarakat Jawa yang bertujuan

menjaga keharmonisan alam semesta dan sesama.(Tamawiwiy, 2012)

Konsep itulah yang menjadi pondasi dasar kesadaran manusia Jawa dalam setiap tindak laku kegiatan yang dilakukannya. Sekaligus sebagai wujud dari upaya pelestarian alam, lingkungan, budaya, adat, tradisi, dan di saat yang sama menjadi solusi atas mainstream atas pandangan dunia modern yang terlalu mengutamakan konsep-konsep individualisme, materialisme, serta konsumerisme sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup.(Gusmian, 2020)

### **Tradisi Jawa: Upaya Penghormatan terhadap Alam**

Dalam tradisi Jawa, dalam kaitannya berhubungan dengan alam, masyarakat Jawa mempunyai beberapa tradisi yang seringkali dilakukan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan (baca: pelestarian) terhadap alam. Misalnya adanya aktivitas atau kegiatan *bersih desa*, *bersih makam (sadranan)*, dan *gumbrengan*. Di mana semua itu berposisi sebagai praktik manusia Jawa dalam memposisikan alam sebagai entitas yang sakral (*wingit*).

*Bersih desa* ini oleh masyarakat Jawa biasanya dilakukan tatkala usai masa panen raya, di mana kegiatan tersebut dilakukan sebagai wujud ekspresi syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan atas hasil panen yang dinilai melimpah ruah. *Bersih makam* atau *sadranan* dilakukan oleh masyarakat Jawa secara di bulan *ruwah* (sya'ban) dengan tujuan bersih-bersih tempat pemakaman leluhur sekaligus juga sebagai ajang untuk mendo'akan arwah leluhur. Sedangkan, *gumbrengan* adalah upacara yang dilakukan dengan memberi rujak

pada tanaman padi yang sedang dalam masa *nyidham* (*dandan*) mendekati bunting supaya tanaman padi tidak terserang hama. (Gusmian, 2020)

Termasuk dalam tradisi *ruwatan* (*merti desa/rasulan*) yang masih konsisten dilakukan masyarakat Jawa menjadi salah satu *icon* penting manusia Jawa menghormati alam sebagai lingkungan hidup. Sama halnya dengan *gumbengan*, aktivitas *ruwatan* atau *merti desa* ini dilakukan rutin setiap setelah usai panen sebagai ungkapan rasa syukur atas alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Umumnya, tradisi ini dilakukan adalah sebagai upacara yang biasa disebut *slametan* di mana di dalamnya terdapat serangkaian acara *do'a* bersama secara Islam dan ceramah agama, diakhiri dengan makan bersama. (Isfironi, 2013)

Tujuan dari *merti desa* sendiri pada dasarnya bermaksud mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada sang bumi yang sudah memberikan penghidupan, sekaligus sebagai ajang untuk bergotong royong membersihkan desa. (Dewanti & Assingkily, n.d.) Sebab, bumi sebagai alam kehidupan telah memberi manusia makan dan minum demi keselamatan dan kesejahteraan hidup umat manusia. Karena keselamatan dan kesejahteraan yang telah diberikan, maka diadakan tradisi *merti desa* atau *rasulan* setiap satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur bersama. (Wulandari & Nurkholidah, 2018)

Bumi selalu setia menyediakan segala kebutuhan pangan manusia tanpa pernah minta balas. Lebih dari itu bumi juga rela untuk diinjak-injak, diperlakukan dan dipergunakan untuk

membuang kotoran semua makhluk tanpa kecuali, namun bumi tetap memberikan kebaikan bagi manusia. Dan dengan filosofi keluasan hamparannya, bumi pula yang digunakan manusia sebagai medium untuk kelak kembali ke Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Kuasa. (Lestari, 2006) Adapun konsep filosofis pandangan manusia Jawa atas alam sebagai lingkungan hidup dapat dirumuskan demikian:

*"Kebudayaan Jawa kuwe ngutamaken keseimbangan, keselarasan karo keserasian, dadi kabeh unsur (urip karo mati, alam karo makhluk urip) kudu harmonis, saling berdampingan, intine kabeh kudu cocog. Apa-apa sing marakna ora cocog kudu dihindari, angger ana sing bisa ngganggu keseimbangan kuwe kudu cepet digenahna ben kabeh mbalik harmoni maning, mbalik cocog maning.*

*Umum sing cogan ngganggu keseimbangan kuwe yakuwe polah menungsane, mbuh polah menungsa karo menungsa utawa menungsa karo alam. Angger polah menungsa karo alam, sing nggenahna maning umume dipimpin utawa dadi tanggungjawab pimpinan masyarakat.*

*Sing angel nang kebudayaan Jawa yakuwe angger keseimbangan kuwe diganggu polah menungsa karo menungsa sing umum nimbulaken konflik (harmoni keganggu). Sing jenenge ora cocog utawa ora seneng tuli umum ning merga arep*

*ngindari konflik, umume rasa ora cocog kuwe dipendem."*

Terjemahannya:

Kebudayaan Jawa itu mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian, jadi semua unsur (hidup dan mati, alam dan makhluk hidup) harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus cocok. Apa-apa yang menjadikan tidak cocok harus dihindari, kalau ada yang mengganggu keseimbangan itu harus cepat dibetulkan, supaya semua kembali harmoni lagi, menjadi cocok lagi.

Umumnya yang sering mengganggu keseimbangan itu, yaitu tingkah manusianya, baik tingkah laku antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam. Kalau perilaku manusia dengan alam, yang memperbaiki seperti semula dipimpin atau jadi tanggung jawab pimpinan masyarakat.

Yang sulit dalam kebudayaan Jawa yaitu bila keseimbangan itu diganggu oleh oleh tingkah laku manusia yang umumnya menimbulkan konflik (mengganggu harmoni). Yang namanya tidak cocok atau tidak senang dengan hal yang umum karena ingin menghindari konflik, umumnya rasa tidak cocok itu dipendam." (Isfironi, 2013)

Ada pula tradisi *sedekah bumi* yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di mana bertujuan sama, yakni sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Sebagai satu contoh yang dilakukan oleh masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, *sedekah bumi* dilakukan selain sebagai ajang untuk mengungkapkan rasa syukur, dalam dimensi nilai lokal lain juga bertujuan guna mengatur tatanan hidup bersama antar masyarakat Desa Colo. Di sini tergambar bahwa manusia Jawa selalu merasa bahwa dirinya adalah bagian dari rangkaian tata kehidupan yang saling bersimbiosis dan saling membutuhkan. (Nugroho & Elviandri, 2018)

Praktik acaranya adalah dengan menyembelih hewan kerbau di Balai Desa. Kerbau yang akan disembelih *disokong* dari Yayasan Makam Sunan Muria. Setelah itu, kemudian tiap-tiap dukuh diberi satu kerbau dengan jumlah kerbau yang disembelih ada empat ekor. Daging hasil potongan kerbau tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat Desa Colo secara rata. Itu ritual yang dilakukan di hari pertama. Dilanjutkan malam harinya dengan tirakatan. Kemudian di hari kedua masyarakat melakukan pembacaan do'a (*wasilah*) di makam Sunan Muria yang berada di pucuk lereng Gunung Muria. Lalu siangnya diselenggarakan pagelaran wayang kulit sampai dini hari.

Antara lain dari makna rasional yang terkandung dalam kegiatan tersebut sebagai aktivitas yang berkaitan dengan alam pertanian, masyarakat Desa Colo memikirkan bagaimana masalah air nantinya, berikut dengan konsep dan penataan airnya.

Tumbuhan apa saja yang kemudian dirasa cocok untuk ditanami mengelilingi perairan menjadi sesuatu yang dipikirkan masyarakat Colo. Ketelitian dan kearifan masyarakat Colo tersebut kemudian memunculkan kesadaran akan pentingnya tercipta keselarasan pada mekanisme alam. Sehingga memunculkan tradisi kaitannya dalam urusan alam yang harus ditaati masyarakat sekitar. (Setyowati & Wibowo, 2012)

Termasuk dalam pesta desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Colo lebih cenderung melestarikan budaya mereka. Misalnya dalam tradisi *kupatan* yang dilakukan mereka mampu menjaga dan bisa mengembangkan hasil hutan dan hasil bumi, sehingga tradisi menjaga lingkungan hidup di kawasan Muria bisa terealisasi. Mereka juga percaya bahwa ada hubungan erat antara kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup. Bahwa alam juga punya hak untuk dihormati. Ini erat kaitannya dengan fakta ontologis hubungan antara manusia dengan alam.

Hal demikian tergambar dalam upaya masyarakat Colo melestarikan hutan. Misalnya dalam pengambilan tumbuhan Pakis Haji, Pohon Miranti, dan Pring Towo, mereka tidak langsung mengeksploitasi tanaman tersebut secara besar-besaran. Mereka hanya mengambil sebatas yang diperlukan saja. Konsepsi ini kemudian menjadi satu aturan, satu norma terkait prinsip hormat manusia terhadap alam sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus komitmen moral manusia atas alam. Tanggung jawab ini tentu bukan hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif. Bahkan sudah terbentuk pula organisasi yang berada di

Kawasan Muria bernama PMPH (Perhimpunan Masyarakat Pelindung Hutan). (Setyowati & Wibowo, 2012)

Beberapa contoh tradisi masyarakat Jawa yang telah disebutkan di atas, merupakan representasi atau gambaran tentang bagaimana cara manusia Jawa melakukan kontak hubungan dengan alam dalam upayanya menghormati alam sebagai lingkungan hidup, dan medium pemberi kebutuhan pangan manusia. Pada dasarnya, tindakan (baca: ritual) yang bersifat mistis itu adalah bagian dari upaya manusia Jawa untuk mencoba memosisikan alam di dalam ruang kesadaran hidup manusia Jawa secara istimewa, demi hidup selaras dengan pola denyut nadi kehendak (jiwa) alam itu sendiri. (Gusmian, 2020)

Kesadaran semacam itulah yang diwariskan oleh masyarakat Jawa dari para leluhur dan menjadi tradisi luhur untuk senantiasa dilestarikan demi terciptanya lingkungan hidup yang baik. Rusaknya ekosistem alam padanya adalah rusaknya kehidupan itu sendiri. (Udin, 2016) Kesadaran tentang tanggung jawab etik untuk terus merawat ekosistem alam supaya manusia bisa tetap hidup sejahtera dan selamat dari marabahaya terdapat pula dalam sebuah pesan yang tertulis di bagian sebuah manuskrip—yang diduga berasal dari Majapahit—yang kemudian ditulis ulang oleh salah seorang Pujangga Bali, Ida Hyang Paramakawi, berbunyi:

*“Ling ta kita nanak akabehan,  
riwekasan wenang ta kita  
praktiaksa lan pasir, ukir  
pinaka wetuning kara, pasir,  
anglebur sahananing mala, ri  
madya kita awangun*

*kahuripan, mahyun ta maring  
relepaking telapak tangan,  
hawya kamaduk aprikosa  
dening prajapati, yen kita tan  
eling tab amangguh rahayu,  
doh panganipun, cendek tuwuh  
kegeringan lan masuduk  
maring padutan."*

"Ingatlah pesanku kepada seluruh masyarakat, di kemudian hari kalian harus bisa menjaga kelestarian gunung dan pantai. Gunung adalah sumber kesucian dan pantai adalah tempat menghilangkan segala macam penyakit. Di tengah wilayah ini kita membangun kehidupan. Hiduplah dari hasil tanganmu sendiri. Janganlah hidup senang merusak alam. Bila tak patuh, kalian akan terkena kutuk dan tak akan menemukan keselamatan, didera krisis bahan makanan dan minuman, serta terkena beragam penyakit dan bencana." (Gusmian, 2020)

## KESIMPULAN

Dewasa ini problem atau krisis lingkungan menjadi masalah vital dan menjadi topik paling banyak diperbincangkan. Tak ayal wacana atau konsep-konsep tentang etika lingkungan, eko-feminisme, *ecosophy*, *ecothology*, sampai tradisi-tradisi berbasis kearifan lokal menjadi trend baru kaitannya dalam rangka untuk merestorasi krisis yang terjadi pada alam (lingkungan).

Seperti diketahui bersama, bahwa sudah tidak bisa dibantah lagi isu mengenai krisis lingkungan benar-benar telah menjadi problem global

yang menyita perhatian masyarakat dunia dewasa ini. Tradisi kearifan lokal kemudian muncul menjadi salah satu solusi dalam upaya manusia melestarikan alam. Manusia Jawa yang punya peninggalan-peninggalan luhur memawarisi beberapa tradisi yang bertujuan utama menghormati alam sebagai sebuah lingkungan hidup yang harus dijaga dan dirawat keberadaannya.

Posisi alam dalam kesadaran hidup manusia Jawa punya kedudukan sejajar, setidaknya hubungan antara alam dengan manusia Jawa mempunyai nilai yang cukup intim. Bahkan, beberapa warisan tradisi dalam masyarakat Jawa, seperti *ruwatan*, *sedekah bumi*, *sadranan*, *bersih desa* dan seterusnya menggambarkan bagaimana posisi alam bagi masyarakat Jawa memiliki posisi terhormat, dan oleh karenanya alam haruslah dihormati keberadaannya, bukan justru dieksploitasi hanya demi kepentingan pribadi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, M. S. (2020). Pemikiran Filsafat Islam Jawa Damardjati Supadjar. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 15-27.
- Asmara, A. (2013). Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawula-Gusti dalam Serat Jatimurti. *Atavisme*, 16(2), 157.
- Dalem, A. A. G. R. (2015). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Bali. *Seminar Dan FGD Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, 14, 2. Bank Concern di Nusa Dua-Bali.
- Dan, R. A., & Hendriawan, N. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung

- Naga dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Mitigasi Bencana. *Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim*, 476.
- Dewanti, I. K. F. M. H., & Assingkily, M. S. (n.d.). Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, xx(x), 8.
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 262.
- Fitriani, S. (2014). Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia*, 16, 61-78.
- Gusmian, I. (2020). *MITIGASI BENCANA DAN KEARIFAN MANUSIA JAWA: Kajian atas Naskah Lindhu*. Sukoharjo: Efudepress.
- Hardiman, F. B. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatta, M. (1986). Jakarta: UI-Press.
- Isfironi, M. (2013). AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Tafsir Antropologi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY. *Al-'Adâlah*, 16(2), 229-230.
- Julius, P., & Nagel, F. (2020). Etika Lingkungan Hidup. In *Seminar Teknologi Kebumian Dan Kealautan Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya*, 522.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Nusantara.
- Keraf, S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lestari, W. (2006). Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Harmonia*, 7(3), 3.
- Maftukhin, M. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Dinamika Penelitian*, 16(2), 337-352.
- Niman, E. M. (2016). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam. *Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 96.
- Nugroho, S. S., & Elviandri. (2018). Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa. *Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia*, 1, 349.
- Quddus, A. (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 320-321.
- Setyowati, W. & D. L., & Wibowo, H. A. (2012). Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 28.
- Siswanto, D. (2010). PENGARUH PANDANGAN HIDUP

- MASYARAKAT JAWA TERHADAP MODEL KEPEMIMPINAN (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197–216.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, Ach. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(4), 727.
- Suseno, F. M. (1984). *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tamawiwiy, A. C. (2012). Manunggaling Kawula Gusti dan Teori Hasrat Segitiga: Sebuah Usaha Dialektis dalam Ranah Teologis. *Wacana Teologi*, 4(2), 6.
- Toha, M. (n.d.). *SIMBOLISME DALAM BUDAYA JAWA (Telaah Karya Tekstual dalam Kajian Pengembangan Materi Bagi Diklat Penggerak Kerukunan Umat Beragama)*. Retrieved from <https://docplayer.info/205862446-Simbolisme-dalam-budaya-jawa-telaah-karya-tekstual-dalam-kajian-pengembangan-materi-bagi-diklat-penggerak-kerukunan-umat-beragama-oleh-dr-h.html>
- Udin, N. H. W. (2016). Perspektif Islam Tentang Resiprositas Hubungan Pelestarian Alam dan Kehidupan Sosial. *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).
- Wulandari, C. S. E., & Nurkholidah, A. F. (2018). Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 140.
- Yusuf, I. A. (2017). *Krisis Lingkungan di Indonesia (Sebuah Kajian Ecosophy dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr)*. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.